

Pengaruh *Emotional Intelligence* Terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Pendidikan Indonesia

Jajang Nurjaman*, Dedy Suryadi, Sri Rahayu

Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: jajangnurjaman31@upi.edu

ABSTRAK

Society 5.0 merupakan tantangan bagi masyarakat Indonesia. Tantangan-tantangan ini menjadi penyebab semakin ketatnya persaingan untuk memasuki dunia kerja yang mengakibatkan meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Tingginya tingkat pengangguran ini, selain disebabkan oleh rendahnya kompetensi pengetahuan yang dimiliki, juga disebabkan oleh kurangnya kesiapan untuk bekerja bagi para mahasiswa. Kesiapan untuk bekerja adalah kondisi di mana individu secara mental dan fisik siap untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan. Salah satu faktor yang memengaruhi kesiapan untuk bekerja adalah kecerdasan emosional. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki ketahanan dalam menghadapi rintangan, tidak puas diri berlebihan, dapat mengatur suasana hati, berempati, dan mampu mengendalikan emosinya sehingga ia mampu mengatasi kecemasan yang ada di dalam dirinya agar tidak mengganggu kemampuan berpikir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui deskripsi kecerdasan emosional dan kesiapan untuk bekerja pada mahasiswa, serta bagaimana kecerdasan emosional memengaruhi kesiapan untuk bekerja pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Pendidikan Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif asosiatif dengan pendekatan kuantitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Jumlah sampel penelitian adalah 51 mahasiswa, yang terdiri dari mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan angkatan 2019. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kesiapan untuk bekerja pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Pendidikan Indonesia berada dalam kategori cukup tinggi. Selain itu, terdapat juga pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan untuk bekerja pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Pendidikan Indonesia.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 8 March 2023
First Revised 14 April 2023
Accepted 18 April 2023
First Available Online 28 April 2023
Publication Date 30 April 2023

Keywords:

Dunia Kerja, Emotional Intelligence, Kesiapan Kerja.

1. PENDAHULUAN

Keberadaan Society 5.0 menjadikan tantangan tersendiri bagi negara Indonesia yang dimana sumber daya manusia dituntut untuk menjadi seseorang yang berkompeten dan mampu mengaktualisasi diri menjadi pribadi yang kreatif, inovatif, berjiwa entrepreneur dan cepat beradaptasi dengan perkembangan inovasi teknologi (Pratiwi *et al.*, 2022). Tantangan tersebut menjadi penyebab semakin ketatnya persaingan untuk memasuki dunia kerja. Untuk bersaing di dunia kerja, pekerja harus memiliki pengetahuan, kemampuan, pengalaman dan keterampilan sebagai modal utama untuk bersaing di dunia kerja (Aspi & Syahrani, 2022). Persaingan memasuki dunia kerja yang semakin ketat ini mengakibatkan jumlah pengangguran di Indonesia kian bertambah. Menurut (Rizki & Pasaribu, 2021), peningkatan jumlah pengangguran ini seringkali membuat para individu merasa cemas dan khawatir yang berlebih pada saat menjalani atau menghadapi dunia kerja.

Perguruan tinggi merupakan sebuah lembaga tertinggi yang menghasilkan lulusan berkompeten dan memiliki keterampilan, sehingga perguruan tinggi ini dapat mencetak lulusan yang siap memasuki dunia kerja (Primayana, 2015). Namun, dalam dua tahun terakhir jumlah pengangguran yang dihasilkan oleh perguruan tinggi cukup tinggi. Menurut (Handayani, 2015), berdasarkan dari data Organisasi Buruh Internasional (ILO), pengangguran angkatan kerja usia 15-24 tahun di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 16%. Angka tersebut menjadikan Indonesia berada di urutan kedua di Asia tenggara dengan jumlah pengangguran terbanyak (Darmastuti *et al.*, 2021). Hal ini juga didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2022 yang menyatakan bahwa jumlah pengangguran terbuka berdasarkan pendidikan tinggi yang ditamatkan sebanyak 1.120.128 orang atau sekitar 13,33% yang terdiri dari lulusan akademi/diploma dan universitas.

Pada penelitian (Sumarno *et al.*, 2022), dijelaskan jika angka pengangguran yang mengalami peningkatan ini selain disebabkan oleh rendahnya ilmu kompetensi atau keterampilan yang dimiliki, salah satunya juga disebabkan oleh kurangnya kesiapan kerja mahasiswa. Faktanya ilmu yang telah didapatkan selama berada dibangku kuliah tidak mencerminkan seseorang untuk siap kerja (Sari & Nurhidayati, 2022). Kesiapan kerja adalah sebuah kemampuan individu untuk memperoleh dan mempertahankan suatu pekerjaan serta mampu untuk menyesuaikan diri dalam suatu organisasi yang sama, untuk mendapatkan pekerjaan yang sesuai dan memuaskan (Lau *et al.*, 2018). Sedangkan menurut (Muspawi & Lestari, 2020), kesiapan kerja merupakan keseluruhan kondisi di mana individu siap secara fisik dan mental untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan pekerjaan. Setiap individu memiliki kesiapan kerja yang berbeda-beda maka dari itu kesiapan kerja perlu diperhatikan sebelum individu tersebut memasuki dunia kerja yang sesungguhnya agar individu tersebut

dapat beradaptasi dengan lingkungan kerja dengan baik serta mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan minatnya.

Menurut (Kurniawan & Yuniarti, 2018), banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja, dan di antaranya terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang berpengaruh pada kesiapan kerja adalah *emotional intelligence*. Diambil dari buku yang ditulis oleh Slameto dengan judul “Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”, emosional merupakan suatu kondisi yang mempengaruhi terhadap kesiapan kerja. Meskipun sebagian orang memiliki *emotional intelligence* bawaan, kebanyakan keterampilan ini dipelajari melalui pengalaman hidup (Wardiah, 2017). Jika seorang siswa memiliki tingkat *emotional intelligence* yang dapat dikatakan tinggi, maka ia akan lebih mampu menghadapi tantangan dalam dunia kerja dan memiliki tingkat kesiapan kerja yang lebih baik. Menurut (Sufarita *et al.*, 2019), seseorang yang memiliki tingkat *emotional intelligence* tinggi akan lebih mampu menghadapi dan memenuhi tantangan hidup. Keberhasilan seseorang dalam dunia kerja sangat dipengaruhi oleh *emotional intelligence*, sementara kecerdasan intelektual hanya berkontribusi sebesar 20% saja, dan 80% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain termasuk *emotional intelligence* (Sangkota, 2021).

Menurut (Wandasari, 2019), masalah yang terjadi dan berhubungan dengan dunia pendidikan saat ini salah satunya yakni menyangkut siap atau tidaknya para calon tenaga kerja memasuki dunia kerja atau yang lebih dikenal dengan istilah kesiapan kerja. Kurangnya pembelajaran mengenai *emotional intelligence* pada instansi pendidikan di Indonesia menyebabkan mahasiswa kurang optimal dalam mengelola kondisi emosionalnya, mahasiswa dengan kecerdasan emosional yang kurang baik akan berpengaruh terhadap motivasi dan keinginan dalam proses belajar (Maiseptian, 2019). Di Indonesia, pendidikan masih menekankan nilai akademik dan kecerdasan otak, yang dikenal dengan istilah *intelligence quotient (IQ)*. Menurut peneliti (Rahayu & Iwardhany, 2020), sulit untuk menemukan pendidikan yang mengajarkan *emotional intelligence*, seperti integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan dan keadilan. Sebaliknya, keterampilan dalam memanfaatkan intelektual dipandang lebih penting dan lebih ditekankan dalam pendidikan. Namun, paradigma ini perlu diubah dikarenakan kecerdasan otak saja belum cukup menjadi bekal bagi mahasiswa untuk sukses, melainkan juga harus mempertimbangkan *emotional intelligence* yang dimiliki oleh setiap individu. Menurut (Andriani, 2014), seseorang dengan *emotional intelligence* yang tinggi, memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan untuk menghadapi rintangan, kurangnya kepuasan diri, dapat mengatur suasana hati, empati dan dapat mengontrol emosinya sehingga mampu mengendalikan kecemasan yang ada dalam diri agar tidak mengganggu kemampuan untuk berpikir.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan tergambar bahwa kesiapan kerja merupakan ukuran untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa dalam menyiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Menurut (Baiti *et al*, 2017), kesiapan kerja sudah harus dimiliki oleh setiap mahasiswa terutama pada mahasiswa tingkat akhir dikarenakan mahasiswa tingkat akhir merupakan calon lulusan yang akan melanjutkan ke dunia kerja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh *emotional intelligence* terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Pendidikan Indonesia.

2. METODE

Desain penelitian yang digunakan menggunakan metode penelitian kuantitatif asosiatif. Pada penelitian ini terdiri dua variabel. Variabel bebas (*Independent Variable*) dalam penelitian ini adalah *emotional intelligence* dan variabel terikat (*Dependent Variable*) yaitu kesiapan kerja. Populasi yang dijadikan subjek penelitian ini merupakan mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Angkatan 2019 yang berjumlah 51 mahasiswa. Pada penelitian ini teknik pengambilan sampel yaitu *nonprobability* sampling dengan menggunakan sampling total.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu angket atau kuesioner. Kuesioner digunakan untuk mengukur pendapat responden mengenai *emotional intelligence* (X) dan kesiapan kerja (Y). Ada lima indikator utama pengukuran variabel *emotional intelligence* (X), dimana terdiri dari Kesadaran Diri (*Self-awareness*), Pengaturan Diri (*Self-regulation*), Motivasi (*Motivation*), Empati (*Empathy*), dan Keterampilan Sosial (*Social Skill*). Sementara itu, terdapat sembilan indikator yang digunakan untuk mengukur variabel kesiapan kerja (Y), termasuk di dalamnya kemampuan dan kemauan untuk bekerja sama dengan orang lain, keberanian untuk menanggung tanggung jawab secara individu, sikap kritis, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, pertimbangan logis dan objektif, ambisi untuk maju dan mengembangkan kompetensi keahliannya, kesungguhan atau keseriusan, keterampilan yang memadai, serta kedisiplinan.

Berdasarkan hasil uji coba instrumen yang dilakukan kepada 20 responden diperoleh hasil uji validitas pada variabel *emotional intelligence* (X) sebanyak 31 dari 45 item pernyataan dinyatakan valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0.915. Sedangkan, pada variabel kesiapan kerja (Y) sebanyak 41 dari 60 item pernyataan valid dengan nilai reliabilitas sebesar 0.941. Uji asumsi klasik menjadi salah satu tahapan pengujian yang dilakukan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan uji normalitas dengan menggunakan cara kolmogorov-smirnov dengan bantuan software SPSS yang dapat dilihat lebih rinci pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sig.	Keterangan
Residual	0.200	Normal

Berdasarkan **Tabel 1**, hasil uji normalitas kolmogorov-smirnov diketahui nilai signifikansi variabel *emotional intelligence* (X) dan kesiapan kerja (Y) adalah $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data untuk variabel *emotional intelligence* (X) dan kesiapan kerja (Y) memiliki data berdistribusi normal. Uji linearitas pada penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS dengan taraf signifikansi 5%. Hasil dari uji linearitas tersebut disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

Variabel Independen	Variabel Dependen	F	Sig.
<i>Emotional Intelligence</i> (X)	Kesiapan Kerja (Y)	1,176	0,358

Dari **Tabel 2**, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* adalah 0,358. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier antara variabel *emotional intelligence* (X) dengan variabel kesiapan kerja (Y).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, temuan yang diuraikan merupakan hasil analisis data dari angket atau kuesioner penelitian yang disebarkan langsung kepada responden melalui *google form* pada tanggal 24 November 2022 hingga 27 November 2022. Mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Angkatan 2019 dipilih sebagai responden pada penelitian ini. Hasil temuan dijabarkan dalam dua bagian dari setiap variabel, yaitu gambaran umum variabel dan gambaran setiap indikator variabel.

Berikut merupakan gambaran *emotional intelligence* mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Pendidikan Indonesia yang dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel *Emotional Intelligence*

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Rendah	$X \leq 106,991$	3	5,88 %
Rendah	$106,992 < X \leq 116,748$	12	23,53%
Cukup Tinggi	$116,749 < X \leq 126,505$	21	41,18%
Tinggi	$126,506 < X \leq 136,262$	12	23,53%
Sangat Tinggi	$X > 136,263$	3	5,88%
Jumlah		51	100%

Berdasarkan **Tabel 3**, diketahui bahwa mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Bangunan memiliki *emotional intelligence* yang cukup tinggi. Hal ini berarti bahwa mahasiswa mampu mengetahui perasaan dan dapat mengendalikan emosinya dengan baik. Sesuai dengan penelitian (Fitriani *et al.*, 2021), bahwa seseorang yang memiliki *emotional intelligence* yang baik adalah seseorang yang mampu mengetahui apa yang sedang dirasakan saat itu, mampu mengendalikan emosinya, mampu menyemangati diri sendiri disaat menerima banyak tekanan, lebih peka terhadap apa yang dirasakan oleh sesama dan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain. Sedangkan menurut (Thaib, 2013), seseorang yang memiliki tingkat *emotional intelligence* yang tinggi mampu lebih terampil dalam menenangkan diri dengan cepat, bisa berkonsentrasi dengan baik, berkomunikasi baik dengan orang lain, serta lebih cakap dalam memahami orang lain.

Kesiapan kerja dalam penelitian ini merupakan kondisi seseorang yang bersedia untuk melakukan suatu aktivitas atau usaha untuk memperoleh kepuasan serta memberikan nilai tambah pada kehidupan baik secara fisik maupun mental. Data yang telah didapatkan digunakan untuk mengetahui gambaran kesiapan kerja pada mahasiswa program studi Pendidikan Teknik Bangunan di Universitas Pendidikan Indonesia. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan ke dalam lima kategori skor yaitu sangat tidak siap, tidak siap, cukup siap, siap, dan sangat siap. Penentuan kategori dilakukan berdasarkan uji kecenderungan data yang diperoleh, sehingga didapatkan hasil mengenai gambaran kesiapan kerja yang dimiliki oleh mahasiswa. Lebih jelas dapat dilihat pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Variabel Kesiapan Kerja

Kriteria	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tidak Siap	$X \leq 139,065$	2	3,92%
Tidak Siap	$139,066 < X \leq 152,877$	15	29,41%
Cukup Siap	$152,878 < X \leq 166,699$	23	45,10%
Siap	$166,690 < X \leq 180,501$	6	11,76%
Sangat Siap	$X > 180,502$	5	9,80%
Jumlah		51	100%

Kesiapan kerja dalam penelitian ini merupakan kondisi seseorang yang bersedia untuk melakukan suatu aktivitas atau usaha untuk memperoleh kepuasan serta memberikan nilai tambah pada kehidupan baik secara fisik maupun mental. Gambaran kesiapan kerja yang dimiliki mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan berada pada kategori cukup siap dilihat dari hasil kecenderungan skor jawaban yang mendominasi dari total mahasiswa sebanyak 51 orang yaitu sebesar 45,10% yang terdiri dari 23 orang.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa cukup yakin dengan keterampilan yang dimiliki dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, dan mampu untuk menghadapi setiap tantangan ataupun kewajiban yang diberikan kepada dirinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Baiti *et al*, 2017), untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja, seorang mahasiswa perlu merasa yakin bahwa ia siap dan mampu menghadapi berbagai tantangan dan kewajiban yang akan dihadapinya.

Persamaan regresi yang digunakan yaitu regresi linear sederhana dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *emotional intelligence* dengan kesiapan kerja lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

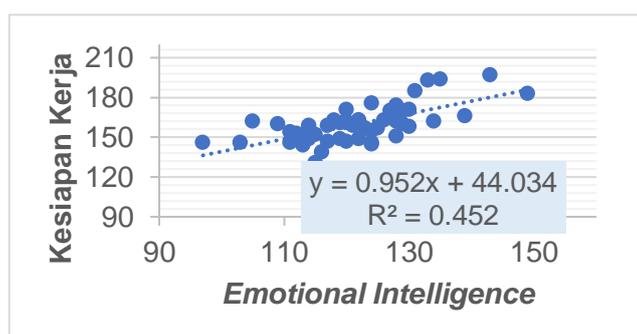
Variabel	Koef. (β)	t	Sig.
Konstanta	44,034	2,411	0.02
<i>Emotional Intelligence</i> (X)	0,952	6,357	0

Hasil uji regresi linier sederhana yang dilakukan pada aplikasi SPSS menunjukkan besaran nilai constant kolom B sebesar 44,034 dan koefisien arah regresi sebesar 0,952. Oleh karena, itu bentuk hubungan antara *emotional intelligence* (variabel X) dengan kesiapan kerja (variabel Y) memiliki persamaan regresi sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\hat{Y} = 44,034 + 0,952X$$

Nilai \hat{Y} digunakan untuk memprediksi nilai dari variabel Y yaitu kesiapan kerja. Persamaan tersebut memberikan informasi bahwa perubahan 1 tingkat *emotional intelligence* dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada kesiapan kerja sebesar 0,952 pada konstanta 44,034. Kontribusi dari faktor lain di luar *emotional intelligence* terhadap kesiapan kerja yang didapat adalah nilai sebesar 44,034. Nilai 0,952 dapat diinterpretasikan bahwa nilai tersebut lebih dari 0 maka nilai \hat{Y} semakin besar apabila nilai X semakin besar. Karena \hat{Y} merupakan estimator untuk kesiapan kerja sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari variabel *emotional intelligence* (X) terhadap kesiapan kerja (Y) dapat dilihat pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Garis Persamaan Regresi Linier Sederhana

Untuk mengetahui signifikansi pengaruh dari variabel X terhadap variabel Y maka dilakukan uji T. Hasil thitung dilihat dari hasil pengolahan data menggunakan software SPSS pada output Coefficients. Taraf signifikansi yang digunakan dalam uji ini yaitu sebesar 5% lebih rinci dapat dilihat pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Hasil Uji T

Variabel	t _{hitung}	Sig.	t _{tabel}
<i>Emotional Intelligence (X)</i>	6,357	0,000	2,012

Berdasarkan **Tabel 6**, variabel *emotional intelligence* memiliki nilai t hitung 6,357 dan lebih besar dibandingkan dengan t_{tabel} yaitu 2,012 sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak. Dengan demikian, diketahui bahwa *emotional intelligence* dapat berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja mahasiswa.

Emotional intelligence berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja mahasiswa. Hasil thitung yang diperoleh berdasarkan uji T yaitu sebesar 6,357 dan t_{tabel} sebesar 2,012 dengan taraf signifikansi sebesar 5% maka thitung dinyatakan lebih besar dari t_{tabel} ($6,357 > 2,012$). Hal ini menunjukkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima yang bermakna variabel *emotional intelligence (X)* berpengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja (Y). Hasil temuan penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan ini dapat menunjukkan bahwa *emotional intelligence* merupakan salah satu faktor yang cukup berarti, sehingga dapat mempengaruhi kesiapan kerja mahasiswa. Harga koefisien determinasi variabel *emotional intelligence* terhadap variabel kesiapan kerja sebesar 0,452. Hal ini bermakna bahwa variabel *emotional intelligence* memiliki pengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 45,2%, sedangkan 54,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk pada penelitian ini. Hipotesis penelitian yang terbukti ini dapat menginformasikan bahwa *emotional intelligence* berpengaruh terhadap kesiapan kerja. Semakin tinggi *emotional intelligence* yang dimiliki maka akan sangat berpengaruh terhadap kesiapan kerja mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja.

Hasil dari penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan ([Ardiasih & Setiyani, 2017](#)), bahwa *emotional intelligence* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan kerja. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan ([Kurniawan & Yuniarti, 2018](#)) yang menyatakan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *emotional intelligence* dengan kesiapan kerja. Sedangkan menurut ([Harahap & Sagala, 2019](#)), terdapat pengaruh yang signifikan antara *emotional intelligence* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa semakin meningkat *emotional intelligence* akan meningkatkan kesiapan kerja yang dimiliki oleh mahasiswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, gambaran *emotional intelligence* dan kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan termasuk pada kategori cukup tinggi.

Hal ini berarti bahwa mahasiswa mampu mengetahui perasaan serta dapat mengendalikan emosinya dengan baik, lebih peka terhadap apa yang dirasakan oleh sesama dan dapat berinteraksi dengan baik dengan orang lain serta mahasiswa cukup yakin dengan keterampilan yang dimiliki dalam mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja, dan mampu untuk menghadapi setiap tantangan ataupun kewajiban yang diberikan kepada dirinya. Serta terdapat pengaruh yang signifikan dari emotional intelligence terhadap kesiapan kerja mahasiswa Pendidikan Teknik Bangunan Universitas Pendidikan Indonesia. Variabel emotional intelligence berpengaruh terhadap kesiapan kerja sebesar 45,2%, sedangkan 54,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk pada penelitian ini.

REFERENSI

- Andriani, A. (2014). Kecerdasan emosional (emotional quotient) dalam peningkatan prestasi belajar. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam (e-Journal)*, 2(1), 86-99.
- Ardiasih, S., & Setiyani, R. (2017). Referensi model careeredge sebagai determinan kesiapan kerja kelas xi akuntansi smk negeri se-kabupaten batang tahun pelajaran 2015/2016. *Economic Education Analysis Journal*, 6(1), 277–290.
- Aspi, M., & Syahrani, S. (2022). Profesional guru dalam menghadapi tantangan perkembangan teknologi pendidikan. *Adiba: Journal of Education*, 2(1), 64-73.
- Baiti, R. D., Abdullah, S. M., & Rochwidowati, N. S. (2017). Career self-efficacy dan kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. *Jurnal Psikologi Integratif*, 5(2), 128–141.
- Darmastuti, S., Juned, M., Susanto, F. A., & Al-Husin, R. N. (2021). Covid-19 dan kebijakan dalam menyikapi resesi ekonomi: Studi kasus Indonesia, Filipina, dan Singapura. *Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, Dan Humaniora*, 4(1), 70-86.
- Fitriani, N., Wahyuni, S., & Widiyanto, E. (2021). Pengaruh *emotional intelligence* terhadap kesiapan kerja peserta pelatihan di upt blk wonojati malang. *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 56–61.
- Handayani, T. (2015). Relevansi lulusan perguruan tinggi di Indonesia dengan kebutuhan tenaga kerja di era global. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10(1), 53-64.
- Harahap, D. A. F., & Sagala, E. J. (2019). Pengaruh *emotional intelligence* terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa paramedis. *Akuntabel*, 16(1), 47–53.
- Kurniawan, A., & Yuniarti, N. (2018). Pengaruh efikasi diri, *emotional intelligence* dan perhatian orang tua terhadap kesiapan kerja siswa. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 8(1), 71-80.
- Maiseptian, F. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosional Mahasiswa serta Implikasinya dalam Layanan Bimbingan dan Konseling. *Al Irsyad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 3(2), 55-63.

- Muspawi, M., & Lestari, A. (2020). Membangun kesiapan kerja calon tenaga kerja. *Jurnal Literasiologi*, 4(1), 111-117.
- Lau, P. L., Baranovich, D.-L., & Leong, K. E. (2018). Enhancing work readiness: a review of career development of adolescents in malaysia. *International Journal of Education*, 3(8), 13–20.
- Pratiwi, W., Supratman, O., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh minat kerja dan kemampuan akademis terhadap kesiapan memasuki dunia kerja mahasiswa pendidikan teknik bangunan. *Jurnal Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2), 75-88.
- Primayana, K. H. (2015). Manajemen sumber daya manusia dalam peningkatan mutu pendidikan di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(02), 7-15.
- Rahayu, S., & Iswardhany, R. (2020). Pengaruh *emotional intelligence* terhadap penyelesaian tugas terstruktur mahasiswa prodi pendidikan teknik bangunan upi. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 2(1), 24–36.
- Rizki, A., & Pasaribu, M. H. (2021). Meninjau kegelisahan mahasiswa dengan kondisi lapangan pekerjaan. *Jurnal Pusat Studi Pendidikan Rakyat*, 14-22.
- Sangkota, H. (2021). Pengaruh teman sebaya terhadap *emotional intelligence* di smk cokroaminoto kabupaten banggai. *Journal of Tompotika: Social, Economics, and Education Science*, 2(04), 149–159.
- Sufarita, S., Sahrani, R., & Hastuti, R. (2019). Peranan emotional intelligence dan self efficacy terhadap hardiness pada peserta orientasi persiapan kerja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 3(2), 465-474.
- Sumarno, C., Kuat, T., & Susatya, E. (2022). Kompetensi guru, budaya kerja, dan motivasi guru berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK. *Jurnal Taman Vokasi*, 10(2), 111-123.
- Sari, R. T., & Nurhidayati, M. (2022). Pengaruh lingkungan keluarga dan pengalaman magang terhadap kesiapan kerja mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis islam iain ponorogo angkatan 2018. *Tamwil*, 8(1).
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 13(2).
- Wandasari, P. (2019). Hubungan efektivitas pelatihan dengan kesiapan kerja pada calon tenaga kerja yang telah mengikuti pelatihan pemagangan dari disnakertrans samarinda. *psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(2), 449-460.
- Wardiah, D. (2017). Peran storytelling dalam meningkatkan kemampuan menulis, minat membaca dan kecerdasan emosional siswa. *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 15(2), 42-56.